

Artia Sipaha Sada: Hari Pertama Bulan Pertama Etnik Batak Toba

Febryanto Malau¹, Erlin Nainggolan², Rimma Natasari Sitanggang³, Pittauli Ambarita⁴,
Murni Eva Rumapea⁵

¹Program Studi Pendidikan Antropologi, FIS, Universitas Negeri Medan
febryantomalau19mhs.unimed@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Antropologi, FIS, Universitas Negeri Medan
erlinnainggolan12@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Antropologi, FIS, Universitas Negeri Medan
rimmasiagian1977@gmail.com

⁴Program Studi Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Medan
pittaulibaezy26@gmail.com

⁵Program Studi Pendidikan Antropologi, FIS, Universitas Negeri Medan
murnieva@unimed.ac.id

Abstract

This study aims to describe the meaning of *Artia Sipaha Sada*, a ceremony to celebrate the first day in the first month of the Batak Toba ethnic group by Parmalim believers. This study applied a qualitative method and took place at Tomok Village, Samosir District and Huta Tinggi Village, Toba Regency. Data was collected through interviews and archival study and was analyzed using Atlas.ti software. The results of this study suggests that *Artia Sipaha Sada*, celebrated on the first day of the first month in the Batak Toba ethnic calendar, has a similar meaning to the new year in the Gregorian calendar or other ethnic calendars. *Sipaha Sada* is one of the ceremonies held by Parmalim to commemorate the birthday of Simarimbulubosi as well as occasion to start a new day. It begins with a ritual to contemplate the previous year. Today, *Artia Sipaha Sada* is also celebrated by non Parmalim with some adjustments according to the beliefs of the celebrants.

Keywords: local wisdom, ceremony, parhalaan, calendar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna *Artia Sipaha Sada* yakni perayaan hari pertama bulan pertama pada kalender etnik Batak Toba oleh penganut kepercayaan Parmalim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan studi data sekunder. Analisa data dibantu dengan software Atlas.ti. Lokasi penelitian berada di Desa Tomok, Kabupaten Samosir dan di Desa Huta Tinggi, Kabupaten Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Artia Sipaha Sada* bermakna perayaan hari pertama bulan pertama pada kalender etnik Batak Toba; atau semacam perayaan tahun baru pada kalender masehi atau pun kalender etnis lain. Penganut Parmalim merayakan tahun baru dengan menyelenggarakan upacara *Sipaha Sada*. Upacara ini merupakan peringatan lahirnya Simarimbulubosi se-

kaligus simbol permulaan hari yang baru. Pada upacara ini juga dilakukan perenungan satu tahun sebelumnya untuk memulai hari yang baru. Kini, Artia Sipaha Sada juga dirayakan oleh non penganut Parmalim dengan beberapa penyesuaian dengan keyakinan masing-masing.

Kata kunci: kearifan lokal, upacara, parhalaan, kalender

Pendahuluan

Provinsi Sumatera Utara dihuni oleh beragam etnik sehingga dijuluki sebagai Indonesia mini (Damanik, 2018).¹ Etnik Batak Toba adalah salah satu etnik di Sumatera Utara yang memiliki sistem kalender adat yang dikenal dengan sebutan Parhalaan. Sistem kalender ini merupakan warisan turun temurun dan menjadi salah satu pedoman hidup masyarakat. Sistem kalender ini juga merupakan wujud kearifan lokal karena mencerminkan sistem pengetahuan lokal etnik Batak Toba.

Pada sistem kalender Parhalaan, terdapat satu hari penting yaitu hari pertama di bulan pertama dari penanggalan di kalender. Pada hari tersebut biasanya dilakukan upacara yang disebut Artia Sipaha Sada. Upacara ini masih dilestarikan oleh etnik Batak Toba, terutama para penganut Parmalim. Pada tahun 2022, tanggal atau hari pertama dalam sistem kalender Batak Toba jatuh pada tanggal 3 Maret.

Upacara peringatan Artia Sipaha Sada saat ini sudah jarang diketahui masyarakat terlebih di kalangan para generasi muda. Hal itu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka pada perayaan tradisional. Oleh karena itu, studi mengenai prosesi dan makna upacara ini sangat penting dilakukan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Studi ini bertujuan mendeskripsikan prosesi dan makna dalam ritual upacara Artia Sipaha Sada. Deskripsi mengenai perayaan ini sangat penting kontribusinya dalam mengungkap salah satu kearifan lokal etnik di Indonesia, khususnya etnik Batak Toba. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada kekayaan informasi mengenai *cultural heritage* di Sumatera

Utara yang dapat menjadi bahan acuan bagi upaya pemajuan kebudayaan dan mendukung promosi pariwisata budaya di daerah Samosir

Kajian Pustaka

Upacara Artia Sipaha Sada pernah diteliti oleh Wifihani dan Suharyanto (2011) dalam konteks kajian semiotika. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa upacara Sipaha Sada pada penganut Parmalim memiliki tujuan dan makna sebagai ucapan syukur atas kelahiran Tuhan Simarimbulu Bosi yang datang untuk menebus dosa umat Parmalim. Kehadiran Tuhan diyakini oleh penganut Parmalim sebagai upaya untuk mensucikan mereka agar diterima di kehidupan kekal pada saatnya nanti. Upacara Sipaha Sada bagi umat Parmalim juga memiliki makna sebagai penanda kemenangan dalam melawan kegelapan.

Di dalam ritual upacara Sipaha Sada terdapat prosesi berdoa untuk meminta berkat dari *Debata Mula Jadi Na Bolon* melalui doa ritus dipimpin oleh *ihutan* (pemimpin upacara). Di dalam upacara ini, media atau sarana yang digunakan berupa dupa, air, hio putih dan ulos berjenis *jugia na so pipot*. Sejumlah 4 sesaji berupa kambing putih dan ayam yang bercampur warna hitam putih sebagai kurban juga disediakan. Ritual menyerahkan sesaji dan berdoa dianggap belum sempurna jika tidak dilengkapi musik. Oleh karena itu, semua rangkaian permohonan melalui doa ritus dan sesajian dilengkapi dengan iringan musik *gondang hasapi* yang ditabuh untuk mengesahkan dan mengantarkan permohonan tersebut.

Penelitian Wifihani dan Suharyanto (2011) menyajikan deskripsi detail mengenai upacara

¹ Etnik yang terdapat di Sumatera Utara diantaranya Melayu, Toba, Karo, Angkola, Mandailing, Pakpak, Nias, Simalungun, Jawa, Tionghoa, Aceh, dan Minangkabau (Damanik, 2018).

Sipaha Sada, tetapi tidak menyajikan deskripsi yang holistik. Pada penelitian itu, upacara Sipaha Sada hanya dilihat sebagai perayaan umat Parmalim saja tanpa melihat sejarah, simbol, makna dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Padahal, upacara ini juga dapat dilihat sebagai sebuah bentuk warisan budaya etnik Batak Toba yang merupakan aset wisata budaya dan dapat dikembangkan sebagai bagian dari pariwisata budaya di kawasan danau Toba. Selain itu, penelitian Harianja (2019) meneliti ritual Pamalim dalam cerita asal-usul etnis Batak melalui pendekatan antropologi sastra.

Penelitian pengembangan pariwisata budaya berbasis upacara perayaan hari penting dalam kalender etnik pernah dilakukan Ardiyasa dalam konteks perayaan Galungan di Bali (Ardiyasa, 2018). Pada penelitian itu dijelaskan deskripsi prosesi upacara dan potensinya sebagai daya tarik wisata di Bali. Penelitian sejenis mengenai kaitan antara upacara perayaan tahun baru dan pariwisata pernah dilakukan oleh Kartika (2017), Siburian dan Malau (2018), Astri *et al.* (2020), Ahdiarti dan Kusumanegara (2020), dan Sugiyarto dan Amaruli (2018).

Kata Galungan berasal dari Bahasa Jawa kuno yang memiliki arti menang atau bertarung.² Hari raya Galungan merupakan hari penting dalam kalender etnik Bali. Pada hari itu dilakukan pemujaan pada keagungan Tuhan yang Maha Esa atau Sang Hyang Widi Wasa. Upacara dilakukan dengan cara memanjatkan doa di berbagai pura, yakni Pura Keluarga, Pura Teritorial, Pura Fungsional dan Pura Kahyangan Jagat. Peringatan Galungan bagi masyarakat Bali tidak cukup jika hanya dilaksanakan dengan sembahyang di hari raya itu, tetapi warga masyarakat Bali harus mampu mengambil hikmahnya, mengimplementasikan nilai nilai yang terkandung dalam kehidupan bermasyarakat.

² Pada kalender etnik Jawa terdapat perbedaan, wuku yang kesebelas disebut wuku galungan sedangkan pada masyarakat Bali, wuku yang ke sebelas itu disebut wuku dungulan, meskipun memiliki nama yang berbeda tetapi artinya tetap sama.

Namun, pada penelitian Ardiyasa (2018), hanya disajikan deskripsi mengenai prosesi saja. Makna upacara sebagai warisan budaya yang nyata belum dibahas secara mendalam. Pembahasan juga lebih banyak menyoroti hari raya Galungan sebagai satu *event* yang menjadi daya tarik wisata serta bagaimana ritual perayaan di Bali sangat mendukung pariwisata.

Kajian mengenai Artia Sipaha Sada pada studi ini dilakukan untuk menggambarkan prosesi dan makna upacara bagi penganut Parmalim. Upacara dikaji secara holistik dengan melihat aspek historis, faktual sosial, fenomena, perubahan, simbol, makna dan kearifan lokal; serta kaitannya dengan potensi untuk pengembangan pariwisata budaya.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan kunci dan informan pendukung yang menjadi sumber data primer. Pengumpulan data dimulai dari informan kunci untuk mendapatkan informasi menyeluruh terkait topik yang diteliti. Kriteria informan kunci yaitu orang yang berpartisipasi aktif dalam Upacara Artia Sipaha Sada, dan memiliki informasi yang diperlukan terkait upacara.

Beberapa informan dalam studi ini antara lain Erik Sirait (warga lokal yang menjabat sebagai humas di Pusat Parmalim Laguboti); dan Amang Raffles Sijabat sebagai Ulu Punguan Parmalim Tomok. Informan pendukung adalah Harry Bos Sidabutar selaku ketua panitia Ulaon Artia Sipaha Sada tahun 2022, Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Samosir, Ibu Irayana Simbolon dan dan Bapak Dedy Hutapea (warga penganut kepercayaan Malmim). Pengumpulan data dilakukan pada masa pandemi Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan. Lokasi penelitian di Desa

Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir yakni di Bale Parmalim cabang Tomok, dan Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba yakni pusat penghayat kepercayaan Malim. Data penelitian dianalisis menggunakan software Atlas.ti.

Hasil dan Pembahasan

Pada kalender etnik Batak Toba terdapat 31 dalam satu bulan, dan 12 atau 12 bulan dalam satu tahun. Nama ketigapuluh hari itu dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Hari ke-	Nama Hari	Hari ke-	Nama Hari	Hari ke-	Nama hari
1	Artia	11	Muda ni mangadop	21	Samisara mora turun
2	Suma	12	Boraspati langkop	22	Artia ni anggara
3	Anggara	13	Sikkora lambok	23	Suma ni mate
4	Muda	14	Samisara purnama	24	Anggara ni begu
5	Boraspati	15	Tula	25	Muda ni mate
6	Sikkora	16	Suma ni holom	26	Boraspati na gok
7	Samisara	17	Anggara ni holom	27	Sikkora hundul
8	Artia ni aek	18	Muda ni holom	28	Samisara bulan mate
9	Suma ni anggara	19	Boraspati ni holom	29	Hurung
10	Anggara sampulu	20	Sikkora mora turun	30	Ringkar

Tabel 1. Nama-Nama Hari pada Kalender Etnik Toba
Sumber: Diolah Peneliti

Nama-nama dua belas bulan dalam kalender etnik Batak Toba dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Bulan ke-	Nama Bulan	Bulan ke-	Nama Bulan
1	Sipaha sada	7	Sipaha pitu
2	Sipaha dua	8	Sipaha ualu
3	Sipaha tolu	9	Sipaha sia
4	Sipaha opat	10	Sipaha sampulu
5	Sipaha lima	11	Li
6	Sipaha onom	12	Hutung

Tabel 2. Nama-Nama Bulan pada Kalender Etnik Toba
Sumber: Diolah Peneliti

Pada periode tertentu akan terdapat tiga belas bulan dalam satu tahun. Nama bulan ketigabelas itu adalah Lamadu. Sistem penanggalan dalam kalender Batak Toba ditentukan dengan melihat peredaran bulan, bintang, maupun matahari. Ketika *sihalaksungang* (rasi bintang scorpio) mulai muncul di *hasundutan* (arah barat) dan *si pariama* (pleides) muncul di *habinsaran* (timur) secara bersamaan, maka saat itu ditentukan sebagai hari pertama di bulan pertama penanggalan dalam setiap bulan.

Penentuan bulan pertama dalam setiap tahun ditandai dengan munculnya *sihalaksungang* di *hasundutan*, *siparima* di *habinsaran*; dan pada saat bersamaan juga bulan muncul pada saat matahari terbenam. Pada saat itulah Artia Sipaha Sada (hari pertama pada bulan pertama) ditetapkan dalam penanggalan kalender Batak Toba.

Teknik penentuan hari, tanggal, dan bulan ini menunjukkan kejeniusan pengetahuan lokal etnik Batak Toba dalam sistem penanggalan. Hal ini merupakan salah satu warisan berharga dan penuh makna. Namun, seiring perubahan zaman dan karena berbagai faktor, pelestarian pengetahuan ini tidak terlaksana sehingga sistem pengetahuan ini terancam punah. Saat ini hanya tinggal beberapa warga etnik Batak Toba penganut kepercayaan Malim yang masih mewarisi dan mempraktikkan sistem pengetahuan ini.

Para penganut kepercayaan Malim masih melestarikan si paha sada, dalam sistem penanggalan Batak. Sipaha sada artinya bulan pertama dalam kalendar etni Batak Toba. Pada etnik Batak Toba yang menganut kepercayaan Malim, upacara itu merupakan satu momentum memperingati hari kelahiran Simarimbulubosi yang dilaksanakan selama dua hari yakni pada *Suma* dan *Anggara* (hari kedua dan hari ketiga). Sementara *Artia* (hari pertama) adalah hari pembatas antara pelaksanaan ritual *mangan na paet* dengan upacara Sipaha Sada, artinya itu merupakan hari istirahat. Warga yang tinggal di lokasi yang jauh dari tempat upacara biasanya memanfaatkan hari itu untuk melakukan perjalanan menuju pusat upacara.

Seluruh rangkaian kegiatan upacara berpusat di Bale Pasogit Huta Tinggi. Menurut peneruan warga etnik Batak Toba, sejarah upacara ini muncul sejak ditetapkan oleh Raja Nasiakbagi sebagai peringatan hari kelahiran Simarimbulubosi. Upacara bersifat wajib dan diperingati pada hari kedua dan ketiga (*Suma* dan *Anggara*).

Perlengkapan upacara meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Dupa sebagai simbol untuk mengingatkan pada masa kelahirannya.
2. Perapian yang disebut *sanganon*.
3. *Pangurason* sebagai simbol untuk memandikan dan mensucikan seluruh masyarakat yang hadir.
4. Kain putih yang menunjukkan pembalut untuk membalut tubuh ketika Simarim-

bulubosi lahir. Warna putih melambangkan bersih dan suci. Ulos jugia nasopipot sebagai kain penggondong Simarimbulubosi yang telah lahir. Ulos jugia nasopipot adalah jenis ulos paling mahal dan berharga. Penggunaan ulos ini juga memiliki filosofi tersendiri. Penulis menemukan ulos yang digunakan ini adalah tenunan ulos yang hanya boleh dipaki oleh orang yang sudah punya cucu dari anak dari masing masing anak laki laki dan perempuannya, sehingga ulos ini tergolong langka, penulis juga menemukan bahwa bagi masyarakat yang menganut kepercayaan malim, makna spritual dari penggunaan ulos ini sebagai gendongan Simarimbulubosi masih dirahasiakan.

5. Kambing putih dimaknai sebagai hewan yang bersih karena hanya memakan rerumputan atau tumbuhan.
6. Ayam berbulu hitam putih juga memiliki filosofi tersendiri. Penulis menemukan penggunaan ayam berbulu hitam putih ini karena merupakan hewan peliharaan, dan warna putihnya melambangkan kesucian, kemudian warna hitamnya melambangkan kekuatan/pengetahuan. Namun, di balik itu informan juga masih merahasiakan hal tersebut dan dianggap terlalu sensitif dibicarakan diluar penganut kepercayaan malim.

Menurut Gultom (2010) Sipaha Sada adalah salah satu upacara ritual yang sakral dalam rangka memperingati hari kelahiran Simarimbulubosi, yang dianggap sebagai juru selamat. Namun Gultom tidak menjelaskan secara detail mengenai cara penentuan tanggal, hari dan bulan pelaksanaan upacara. Ia juga tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai perlengkapan dan maknanya serta esensi upacara tersebut.

Tahapan upacara Sipaha Sada adalah sebagai berikut:

Mangan Na Paet. Di dalam konsep kepercayaan Parmalim, tahapan ini dilakukan sejak di penghujung bulan pada tahun sebelumnya, yaitu di bulan Hurung ataupun Lamadu. Upacara ini di pimpin oleh U lu Punguan. Pro-

ses dimulai dengan memakan 6 buah-buahan yang memiliki aneka rasa, seperti pahit, asam, sepat, pedan dan asin. Makna dari proses ini adalah untuk mengingat kesengsaraan, kesukaran para pemberita wahyu Tuhan di tengah dunia dan sebagai simbol kepahitan dari dosa-dosa yang telah dilakukan di sepanjang tahun sebelum menyambut Simarimbulu Bosi. Rasa pahit diwakili *inggir-inggir*, dan *bulung ni botik*. Rasa sepat diwakili *jengga-jengga* dan *sera-sera*. Rasa pedas diwakili cabai rawit. Rasa wasin diwakili garam dan rasa asam diambil dari buah asam.

Pangharoanan. Tahap ini adalah inti dari Sipaha Sada. Tahap ini dilaksanakan pada hari Suma setelah Artia (hari kedua). Pada saat setelah makan siang, seluruh peserta upacara berkumpul di depan *Bale Pasogit Partonggon* lengkap dengan pakaian upacara masing-masing. *Ihutan* (imam) dan *pargossi* (pemusik) serta keturunan raja mulia lebih dulu memasuki *Bale Pasogit*, diikuti oleh semua ketua cabang penganut kepercayaan Malim yang datang dari berbagai daerah. Di dalam ruangan, *ihutan* mulai menyusun letak persembahan dan memeras jeruk purut sebagai *pangurason*. Pada tahap ini, peserta yang lain belum diperbolehkan masuk ke dalam ruangan dan harus menunggu di luar. Pada saat itu, *gondang hasapi* (gendang kecapi) mulai dibunyikan tanpa henti sebagai tanda persembahan sedang dilakukan.

Ihutan menuju lantai dua setelah terlebih dahulu memercikkan air pensucian ke arah kiri dan kanan persembahan sebanyak tiga kali. *Ulu pungan* mengantar persembahan sampai ke tangga, kemudian salah seorang *Ulu pungan* berjalan bolak-balik mengantarkan persembahan kepada *ihutan*, untuk diletakkan di *panggalangan*. Seluruh peserta upacara diperbolehkan memasuki ruangan ketika *ihutan* sudah selesai meletakkan persembahan. *Ihutan* memercikkan air pensucian dari lantai atas kepada seluruh peserta upacara. Ia juga meminta kepada *pargossi* (pemusik) untuk membunyikan gondang sebanyak tiga kali yang masing-masing ditujukan kepada raja Nasiakbagi, Raja na 44 dan Debata Mulaja-

di Nabolon. Pemimpin penganut kepercayaan Malim, mengucapkan permohonan sambil memasukkan serbuk dupa ke dalam pardupaan. Hal ini diikuti dengan membunyikan gondang setiap satu doa selesai dilafalkan *Ihutan* dan dilakukan dengan berdiri.

Ihutan meminta kepada *pargossi* untuk membunyikan beberapa jenis gondang. Gondang yang pertama adalah gendang untuk Raja Nasiakbagi. Gondang kedua gendang untuk memperingati hari kelahiran Simarimbulu Bosi. Gondang jumlah dua belas yang wajib dipersembahkan. Upacara pun selesai dengan ditandai acara tarian/gendang persembahan dari berbagai cabang sebelum ditutup oleh *ihutan* dengan *gondang panggohi* sembari mengucapkan kata '*horas*' sebanyak 3 kali.

Panantion, dilaksanakan pada hari Anggara yaitu hari kedua pelaksanaan upacara Sipaha Sada. Urutan prosesi hampir sama dengan prosesi di hari pertama hanya saja perbedaannya terketak pada kandungan doanya. Pada hari pertama doa berfokus pada peringatan hari kelahiran Simarimbulubosi. Pada hari kedua, doa terfokus untuk ucapan syukur dan 7 permohonan kepada Debata murah rezeki, keselamatan, dan kekuatan. Pada hari kedua terdapat ceramah yang isinya berkaitan dengan hikmah upacara Sipaha Sada yang disampaikan langsung oleh pemimpin umat penganut kepercayaan Malim tersebut. Setelah selesai ceramah, keseluruhan upacara diakhiri dengan gendang penutup yang dipimpin langsung oleh *ihutan*. *Ihutan* mengucapkan '*horas*' sebanyak tiga kali sebagai penutup. Berakhirnya bunyi gendang penutup menandai akhir keseluruhan rangkaian upacara Sipaha Sada. Seluruh peserta upacara diperbolehkan meninggalkan lokasi upacara. Seluruh rangkaian upacara ini menunjukkan pelestarian budaya Batak yang kini mulai jarang ditemukan. Hal itu juga menunjukkan bahwa penganut kepercayaan Malim ini sangat menjaga warisan budaya Batak termasuk sistem penanggalannya.

Etnik Batak Toba yang bukan penganut kepercayaan Malim juga melestarikan dan menjalankan Sipaha Sada tetapi disesuaikan dengan berbagai

cara tanpa mengurangi makna. Rangkaian upacara Sipaha Sada pada warga etnik Batak Toba penganut kepercayaan Malim dimaknai sebagai ungkapan syukur atas kelahiran Simarimbulubosi sebagai juru selamat, bahkan di penghujung bulan pada tahun sebelumnya dilaksanakan upacara *Mangan na paet*, hal itu untuk merenungkan atas perbuatan dalam satu tahun dan bersiap menyambut juru selamat di tahun yang baru. Masyarakat Batak Toba yang bukan menganut kepercayaan Malim mulai mencari identitas diri. Pengetahuan sistem penanggalan adalah salah satu warisan yang masih dapat diterima secara umum. Berbeda dengan keyakinan masyarakat Batak Toba yang sudah mayoritas memeluk agama Kristen, hal itu tentu berkaitan dengan pelaksanaan atau perayaan artia Sipaha Sada, maka masyarakat Batak Toba khususnya di desa Tomok juga merayakan Artia Sipaha Sada dengan tujuan mengucapkan syukur dan menyambut hari yang baru di tahun yang baru.

Penganut agama Katolik di etnik Batak Toba juga merayakan Sipaha Sada. Perayaan dibuka oleh pemerintah setempat dan tokoh adat dengan penampilan tor-tor. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis dari tor-tor yang ditampilkan sekaligus sebagai praktik enkulturasi dalam melestarikan warisan. Pertunjukan Sigale-gale di perayaan itu memiliki makna selain hiburan untuk menambah wawasan penonton kisah di etnik Batak Toba sebelumnya begitu hebat sehingga mampu memotivasi dan mengidentifikasi diri. Pertunjukan Mossak Batak juga disajikan di upacara itu untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan ilmu bela diri asli etnik Batak Toba. Penampilan sanggar disajikan di perayaan itu sebagai media dan ruang berkreasi bagi generasi muda untuk belajar dan melestarikan warisan budaya, permainan tradisional, hiburan rakyat. Penampilan artis ibu kota pun turut memeriahkan perayaan seperti penampilan Sister ft Tagor Tampubolon, Marsada Band. Serangkaian acara ini bertujuan, menjaga budaya, dan menyambut tahun yang baru sesuai dengan sistem penanggalan etnik Batak Toba, serta merenungkan perbuatan dalam satu tahun penuh sebelumnya.

Perbedaan perayaan Sipaha Sada etnik Batak Toba Kristen dengan upacara oleh penganut kepercayaan Malim terletak pada tujuan dilaksanakannya acara tersebut. Pada etnik Batak Toba Kristen, Artia Sipaha Sada dimaknai sebagai tahun baru Batak. Sementara pada penganut kepercayaan Malim bertujuan mengkhusukkan diri menyambut kelahiran juru selamat Simarimbulubosi.

Makna Sipaha Sada

Sejalan dengan teori dekonstruksi Jacques Derrida yang menyatakan bahwa “makna dalam “teks” bukan sekedar menghadirkan kembali makna yang asli dari teks, ataupun melihat teks secara objektif dengan memahami keseluruhan teks, dan makna untuk diri sendiri”. Derrida menyatakan bahwa ketika memahami makna teks, tidak boleh mempertahankan makna yang lama, tetapi harus diperoleh suatu kebenaran yang lalu. Lalu, tidak boleh menyatakan bahwa itu adalah kebenaran mutlak secara legitimasi. “Teks” dapat diartikan sampai tidak terhingga, maka tidak perlu membuat kesimpulan merujuk konsep derida bahwa kebenaran tidak harus tunggal.

Pada upacara Sipaha Sada, seluruh rangkaian upacara maupun perayaan mengandung nilai dan makna secara umum. Pertama, nilai spiritual keyakinan terhadap Tuhan. Setelah melaksanakan upacara Sipaha Sada, umat Parmalim percaya bahwa jiwa dan raga mereka telah disucikan dan dapat memperoleh kehidupan yang baru. Kedua, nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan nilai indah atau jelek diwujudkan melalui seni yang memiliki sistem secara bersamaan menyatu dengan gagasan, tindakan, dan hasil karya. Hal ini terlihat dari busana dan instrumen musik tradisional yang digunakan.

Ketiga, nilai moral sikap kepatuhan terhadap sang pencipta melalui norma dan adat yang berlaku. Hal ini dapat dilihat dari sikap setiap individu dalam setiap tahap pelaksanaannya, misalnya dari urutan individu yang pertama masuk, cara berpakaian, cara duduk, dan cara berjalan dalam rangkaian upacara. Keempat,

nilai intelektual dalam perayaan Artia sipaha sada. Perayaan ini mendakan bahwa etnik Batak Toba memahami sistem penanggalan yang diwariskan yang sangat bermanfaat untuk membantu merencanakan, memprediksi hari-hari bahkan pekerjaan sesuai dengan mata pencaharian mayoritas warga yaitu pertanian, khususnya persawahan. Kelima, nilai ekonomi. Upacara ini memiliki daya tarik wisata masyarakat. Upacara ini menjadi potensi yang menarik untuk dikembangkan sebagai pariwisata, sebagaimana perayaan Galungan di Bali.

Simpulan

Artia Sipaha Sada berarti hari pertama di bulan pertama kalender etnik Batak Toba yang menandai tahun baru. Datangnya hari ini dirayakan dengan upacara yang memiliki makna mendalam. Upacara juga menggambarkan kebudayaan etnik Batak Toba secara holistik; baik dari aspek kesenian, nilai, norma dan kearifan lokal. Secara keseluruhan prosesi dan makna upacara ini merupakan bentuk warisan budaya dan kearifan lokal milik etnik Batak Toba. Atraksi dalam upacara sarat dengan aspek kesenian, religi, sistem pengetahuan, ekonomi, mata pencaharian dan sistem teknologi. Keindahan prosesi upacara dan makna yang mendalam dari upacara tersebut, dapat menjadi aset untuk dikembangkan bagi pariwisata berbasis budaya, sekaligus pelestarian warisan budaya dan kearifan lokal etnik Batak Toba.

Referensi

- Ahdiati, T., dan Kusumanegara, S. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25-34. <https://doi.org/10.22146/jpt.50417>
- Ardiyasa, I. N. S. (2018). Makna Filosofi Hari Raya Galungan pada Era Globalisasi. *Genta Hredaya*, 2(1), 79-87. <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v2i1.150>
- Astri, A. F., Noor, A. S., dan Khosmas, F. Y. (2020). Makna dan Nilai Upacara Adat Tahun Baru Padi (Ngarantika) Masyarakat Dayak Salako di Kecamatan Sajingan Besar. *Jurnal Pendidikan Dan*

- Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(1), 1-11
- Damanik, E. L. (2018). Menolak Evasive Identity: Memahami Dinamika Kelompok Etnik di Sumatera Utara. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4(1), 9-12. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9970>
- Gultom, I. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harianja, S. (2019). Ritual Parmalim dalam Cerita Asal Usul Etnis Batak: Pendekatan Antropologi Sastra. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Kartika, T., Fajri, K., dan Kharimah, R. (2017). Pengembangan Wisata Heritage sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 14(2), 35-46.
- Siburian, A. L. M., dan Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 28-35. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Sugiyarto., dan Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45-52. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.9102>
- Wifihani, W., dan Suharyanto, A. (2011). Upacara Sipaha Sada pada Agama Parmalim di Masyarakat Batak Toba dalam Kajian Semiotika. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 103-112.